



Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi

M. Iwan Saputra^{1*}, Deddy Ramdhani¹

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2023>

Article Info:

Received : 20 Mei 2026
Revised : 27 Mei 2026
Accepted : 03 Juni 2026
Published : 09 Juni 2026

Correspondence:

M. Iwan Saputra

Phone: +62 83865869915

Abstract: Problem-Based Learning (*PBL*) is one of the instructional models considered effective in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) through a contextual problem-solving approach and student-centered learning. This article aims to comprehensively analyze the concepts, theoretical foundations, characteristics, syntax, implementation, advantages, and challenges of *PBL* in Islamic Religious Education at schools, madrasahs, and higher education institutions. This study employed a library research method by analyzing 26 literature sources consisting of 24 scientific journal articles, one book, and one supporting document relevant to the research topic. The collected data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that *PBL* effectively enhances students' critical thinking skills, learning motivation, communication skills, collaboration, and problem-solving abilities. At the school and madrasah levels, *PBL* has been shown to increase student engagement, improve understanding of Islamic Religious Education materials, and strengthen Islamic character through discussion and the resolution of real-life problems. At the higher education level, *PBL* contributes to the development of scientific reasoning, academic argumentation, and the integration of Islamic values in addressing contemporary social issues. However, the implementation of *PBL* still faces several challenges, including teacher readiness, differences in students' abilities, limited instructional time, curriculum demands, and inadequate learning facilities and resources. Therefore, support from various stakeholders is required to ensure the optimal and sustainable implementation of *PBL* in Islamic Religious Education.

Keywords: Problem Based Learning; Islamic Religious Education; Critical Thinking; Contextual Learning; Islamic Education.

Citation: Saputra, M. I., & Ramdhan, D. (2026). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2307-2317. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2023>

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, akhlak, serta karakter peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat

pada guru (teacher centered learning), sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik

dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Salah satu permasalahan utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Dalam proses pembelajaran, guru lebih dominan menjelaskan materi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dianggap membosankan dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, pembelajaran PAI sering kali hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan materi tanpa menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Padahal, materi dalam PAI sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial, moral, budaya, dan perkembangan masyarakat modern. Peserta didik seharusnya tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, seperti pergaulan bebas, bullying, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, hingga persoalan etika dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi PAI dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi *PBL* pada jenjang pendidikan tertentu, seperti sekolah atau madrasah, serta lebih banyak menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Kajian yang secara komprehensif membahas konsep, landasan teoritis, sintaks, implementasi, kelebihan, dan tantangan *PBL* dalam pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah, madrasah, hingga perguruan tinggi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kajian konseptual yang lebih menyeluruh mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI pada berbagai konteks pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi pengembangan pembelajaran PAI di era modern.

Penelitian Mahfida Inayati menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* mampu membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan terhadap suatu masalah. Model ini juga dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan

berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik (Inayati, 2022). Penerapan model *PBL* dalam pembelajaran PAI dinilai sangat relevan karena materi PAI memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui model *PBL*, peserta didik dapat diajak untuk memahami materi keagamaan melalui penyelesaian masalah yang nyata dan kontekstual. Misalnya, dalam materi akhlak peserta didik dapat menganalisis kasus bullying di lingkungan sekolah berdasarkan perspektif Islam. Pada materi fiqih, peserta didik dapat mendiskusikan hukum transaksi jual beli online atau penggunaan media sosial menurut ajaran Islam. Sedangkan dalam materi aqidah dan akhlak, peserta didik dapat mengkaji berbagai fenomena intoleransi dan pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Penerapan *PBL* juga dinilai mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) peserta didik dalam pembelajaran PAI. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap suatu masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Peserta didik juga dapat belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk. menunjukkan bahwa penggunaan model *PBL* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Fatimah et al., 2022). Penelitian Retno Endah Sawitri juga menjelaskan bahwa penerapan model *PBL* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI karena peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Sawitri, 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Karim menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI di Indonesia. Model ini mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena peserta didik secara langsung terlibat dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah (Karim, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati dkk. juga menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Hidayati et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di sekolah dan madrasah, model *PBL* dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam konteks perguruan tinggi, penerapan model *PBL* mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis, ilmiah, dan analitis dalam mengkaji berbagai persoalan keislaman kontemporer. Mahasiswa dapat dilatih untuk melakukan kajian, penelitian, diskusi ilmiah, dan penyelesaian masalah berdasarkan perspektif Islam secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Fatimah dkk. (2022) menekankan pengaruh *PBL* terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sedangkan Sawitri (2020) lebih menyoroti peningkatan motivasi belajar melalui penerapan *PBL*. Karim (2022) dan Hidayati dkk. (2024) menemukan bahwa *PBL* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI. Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada fokus kajian mengenai efektivitas *PBL* dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI. Namun, penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan tertentu dan berfokus pada aspek-aspek spesifik, seperti kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, atau hasil belajar peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini mengkaji *PBL* secara lebih komprehensif dengan menelaah konsep, landasan teoritis, karakteristik, sintaks, implementasi, kelebihan, dan tantangan penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan, yaitu sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Fokus kajian meliputi konsep dan landasan teoritis *PBL*, karakteristik dan sintaks pembelajaran, implementasi pada berbagai jenjang pendidikan, serta kelebihan dan tantangan penerapannya dalam pembelajaran PAI. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis,

pemecahan masalah, serta penguatan karakter Islami peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini tidak terfokus pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data diperoleh dari 26 referensi yang terdiri atas 24 artikel jurnal ilmiah, 1 buku yang relevan dengan *Problem Based Learning* dan Pendidikan Agama Islam, serta 1 dokumen pendukung lainnya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi yang mengutamakan terbitan lima tahun terakhir. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif untuk mengidentifikasi konsep, sintaks, implementasi, kelebihan, dan tantangan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Hasil dan Diskusi

Konsep Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian Model Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar (*student centered learning*). Model ini menggunakan masalah nyata sebagai dasar utama pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, menganalisis, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam pembelajaran modern, *PBL* dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kritis, dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Menurut Suraiya (2022), *PBL* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar secara langsung dalam situasi nyata (Suraiya, 2022). Secara konseptual, *PBL* berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses

menemukan dan memahami pengetahuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, *PBL* dianggap mampu meningkatkan kemandirian belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik (Rahman et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model *PBL* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan masalah-masalah kehidupan nyata dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran PAI melalui *PBL* tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diajak menganalisis persoalan tentang toleransi, etika pergaulan, kejujuran, maupun penggunaan media sosial berdasarkan perspektif Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Erviyani et al., 2024).

Penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran menjadi ciri utama dalam model *PBL*. Masalah yang diberikan biasanya bersifat autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan kasus-kasus yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, maupun persoalan sosial keagamaan. Peserta didik kemudian diarahkan untuk berdiskusi, mencari sumber informasi, dan menyusun solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Proses tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata (Saputri et al., 2025). Selain menekankan pemecahan masalah, *PBL* juga menuntut adanya kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik belajar bertukar pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terbaik. Dalam pembelajaran PAI, kegiatan diskusi kelompok dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial Islam seperti musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, *PBL* tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik (Fazrin et al., 2025).

Penerapan model *PBL* dalam pembelajaran PAI juga dianggap relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui model ini, peserta didik dibiasakan untuk berpikir analitis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Di samping itu, *PBL* dapat

membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak monoton sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, model *PBL* banyak direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pemecahan masalah nyata secara aktif, kritis, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *PBL* memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih optimal.

Dasar Teori Model *Problem Based Learning (PBL)* Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjadi salah satu landasan utama dalam *Model Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Piaget, pengetahuan tidak diperoleh secara langsung dari guru, tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir terhadap lingkungan sekitarnya (Jean Piaget, 2020). Dalam teori ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep melalui proses belajar yang dialaminya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan.

Keterkaitan teori konstruktivisme dengan implementasi *PBL* dalam pembelajaran PAI terlihat pada proses peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui pengalaman belajar dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru mengenai suatu konsep keislaman, tetapi didorong untuk mengkaji, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. Misalnya, ketika membahas fenomena bullying di lingkungan sekolah, peserta didik mengonstruksi pemahamannya tentang nilai akhlak Islam melalui proses diskusi, analisis dalil, dan refleksi terhadap kasus yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Teori pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik dapat memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kondisi sosial yang mereka alami sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam model *PBL*, teori kontekstual terlihat dari penggunaan masalah autentik sebagai dasar pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI, masalah yang digunakan dapat berupa persoalan akhlak, perilaku menyimpang remaja, toleransi, maupun etika penggunaan media sosial. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif dan tidak hanya terbatas pada teori di dalam kelas (Nurdyansyah et al., 2020).

Lebih lanjut dalam implementasi *PBL* pada pembelajaran PAI, teori pembelajaran kontekstual menjadi landasan penting karena masalah yang digunakan sebagai pemicu pembelajaran berasal dari realitas kehidupan peserta didik. Materi-materi PAI seperti akhlak, fiqih, dan muamalah dapat dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan peserta didik, seperti penggunaan media sosial, perilaku intoleransi, atau etika pergaulan remaja. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih aplikatif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Teori *Inquiry Learning*

Teori *Inquiry Learning* atau pembelajaran berbasis penyelidikan merupakan teori yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik. Dalam teori ini, peserta didik diarahkan untuk aktif bertanya, mengamati, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan proses penyelidikan yang dilakukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Hubungan teori *Inquiry Learning* dengan model *PBL* terlihat pada proses pemecahan masalah yang dilakukan melalui kegiatan penyelidikan. Peserta didik tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi

mencari sendiri solusi terhadap masalah yang diberikan. Dalam pembelajaran PAI, proses penyelidikan dapat dilakukan melalui pengkajian ayat Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama terkait suatu persoalan keagamaan. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam (Suhirman, 2021). Selain itu, model ini juga membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan aktif dalam belajar.

Keterkaitan teori *Inquiry Learning* dengan implementasi *PBL* dalam pembelajaran PAI tampak pada aktivitas penyelidikan yang dilakukan peserta didik untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut mencari informasi dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku keislaman, maupun hasil diskusi ilmiah untuk menjawab masalah yang diberikan. Sebagai contoh, ketika membahas hukum transaksi digital dalam perspektif Islam, peserta didik melakukan kajian terhadap dalil dan pendapat ulama sebelum merumuskan kesimpulan. Proses penyelidikan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.

Karakteristik Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *PBL* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam memahami materi melalui proses pemecahan masalah nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik *PBL* membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pertama *PBL* adalah menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Masalah yang diberikan biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Dalam pembelajaran PAI, masalah tersebut dapat berupa persoalan akhlak, toleransi, etika bermedia sosial, maupun fenomena sosial keagamaan lainnya (Nasution et al., 2022). Karakteristik kedua adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam model ini, peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peserta didik dituntut aktif mencari informasi, berdiskusi, serta menyusun solusi terhadap masalah

yang diberikan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan mandiri.

Karakteristik berikutnya yaitu adanya kerja sama dan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Peserta didik bekerja sama untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi bersama. Kegiatan tersebut membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Selain itu, *PBL* juga menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena peserta didik diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan solusi berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri (Mulyono, 2021).

Karakteristik lain dari model *PBL* adalah penggunaan proses penyelidikan (*inquiry*) dalam pembelajaran. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, proses refleksi membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakteristik model *PBL* juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak monoton sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Dalam pembelajaran PAI, model ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk praktik dan penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan *PBL* dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk peserta didik yang kritis, aktif, dan berkarakter Islami.

Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sintaks *Problem Based Learning (PBL)* merupakan tahapan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menjadikan masalah sebagai dasar pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, penerapan sintaks *PBL* dapat membantu peserta didik berpikir kritis, aktif, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Berikut sintaks *Problem Based Learning (PBL)*:

Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Tahap pertama dalam sintaks *PBL* adalah orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik dan relevan dengan materi PAI. Permasalahan yang diberikan harus mampu menarik perhatian peserta didik sehingga muncul rasa ingin tahu dan motivasi untuk mencari solusi.

Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan masalah tentang rendahnya sikap toleransi, pergaulan bebas, bullying, kurangnya kejujuran, ataupun fenomena penyalahgunaan media sosial. Masalah tersebut kemudian dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis agar peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Tahap orientasi masalah sangat penting karena menjadi awal terbentuknya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan hal-hal yang perlu dipelajari.

Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Tahap kedua adalah mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru membentuk kelompok belajar dan menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas kelompok, serta langkah-langkah penyelesaian masalah. Pada tahap ini peserta didik mulai berdiskusi untuk memahami masalah yang diberikan dan menentukan strategi penyelesaian yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran PAI, kerja kelompok memiliki peran penting karena mampu menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, dan sikap saling menghargai pendapat orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami arah kegiatan pembelajaran tanpa mendominasi proses belajar. Penelitian Rahman, Zamili, dan Munawwaroh menjelaskan bahwa dalam sintaks *PBL* guru mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada tahap ini peserta didik melakukan penyelidikan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku pelajaran, jurnal, internet, maupun hasil observasi. Guru membimbing peserta didik dalam proses pencarian data dan membantu mereka menganalisis informasi yang ditemukan.

Melalui tahap penyelidikan, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mandiri, dan mampu menyusun solusi berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Fazrin dkk. menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta membantu mereka menghubungkan nilai-nilai agama dengan persoalan kehidupan nyata (Fazrin et al., 2025).

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Tahap berikutnya adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah proses penyelidikan selesai, peserta didik menyusun hasil diskusi dan solusi pemecahan masalah dalam bentuk laporan, presentasi, poster, maupun media lainnya. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Dalam pembelajaran PAI, kegiatan presentasi membantu peserta didik melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta kemampuan menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan interaktif. Menurut penelitian Muchasan dkk., tahap pengembangan dan penyajian hasil dalam *PBL* dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta sikap tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI (Muchasan et al., 2024).

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir dalam sintaks *PBL* adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi solusi yang telah dibuat, serta mengambil hikmah dan nilai-nilai keislaman dari masalah yang dibahas.

Evaluasi dalam *PBL* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama, keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Penelitian Afkarina dan Nur Jannah menjelaskan bahwa tahap evaluasi dalam *PBL* sangat penting untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara teori dan praktik kehidupan sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata (Afkarina et al., 2025).

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi

Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* di sekolah dilakukan dengan menghadirkan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mengangkat permasalahan seperti rendahnya disiplin siswa, perilaku bullying, kurangnya sikap toleransi, serta etika penggunaan media sosial. Permasalahan tersebut digunakan sebagai

bahan utama pembelajaran agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga belajar menyelesaikan masalah berdasarkan ajaran Islam.

Pada proses pembelajaran, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan solusi terhadap masalah yang diberikan. Peserta didik mencari informasi melalui Al-Qur'an, Hadis, buku pelajaran, maupun sumber lainnya yang relevan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan hasil pemikirannya di depan kelas (Rodiyah et al., 2022).

Bukti empiris mengenai efektivitas penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI dapat ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu. Rodiyah (2022) melaporkan bahwa penerapan *PBL* pada mata pelajaran PAI dilakukan melalui penyajian masalah yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, diskusi kelompok, pencarian informasi dari berbagai sumber, serta presentasi hasil pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mampu mengemukakan pendapat secara kritis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hikmiyah dkk. (2023) yang menemukan bahwa penerapan *PBL* pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap materi karena peserta didik secara langsung terlibat dalam proses analisis dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *PBL* tidak hanya efektif meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran PAI.

Selain meningkatkan aspek kognitif, implementasi *PBL* di sekolah juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sikap tersebut sangat penting dalam pembelajaran PAI karena tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik.

Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI di Madrasah

Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* di madrasah berfokus pada pengembangan pemahaman agama dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

Guru menghadirkan berbagai masalah sosial maupun keagamaan yang sering terjadi di masyarakat, seperti pergaulan bebas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, dan perilaku tidak jujur. Masalah tersebut kemudian dianalisis oleh peserta didik berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan membantu peserta didik menemukan sumber belajar yang relevan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses analisis dan pemecahan masalah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* di madrasah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI. Hikmiah dkk. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik lebih aktif dalam mencari sumber belajar, berdiskusi, dan mengemukakan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa *PBL* mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan bermakna di lingkungan madrasah.

Implementasi *PBL* di madrasah juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang berbasis masalah membuat peserta didik merasa tertantang untuk mencari solusi dan memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, peserta didik lebih mudah memahami pelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak terasa membosankan dan peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar (Hikmiah et al., 2023).

Implementasi *PBL* dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Pada tingkat perguruan tinggi, implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* lebih menekankan pada kemampuan analisis ilmiah dan pemecahan masalah secara mendalam. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori keislaman, tetapi juga dituntut mampu memahami berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dosen

biasanya menghadirkan studi kasus mengenai radikalisme, intoleransi, krisis moral, maupun dampak perkembangan teknologi terhadap kehidupan beragama untuk dianalisis oleh mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa melakukan kajian literatur, penelitian lapangan, diskusi kelompok, serta presentasi hasil analisis. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi ilmiah. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mencari sumber informasi dan menyusun solusi terhadap masalah yang dibahas berdasarkan perspektif Islam.

Hasil penelitian Albaab dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi *PBL* dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi dilakukan melalui kajian kasus, diskusi ilmiah, telaah literatur, dan presentasi hasil analisis terhadap berbagai isu keislaman kontemporer. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi akademik, serta kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan perspektif keislaman dengan berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mencari referensi dan menyusun argumentasi ilmiah yang didasarkan pada sumber-sumber keislaman yang kredibel.

Implementasi *PBL* di perguruan tinggi juga membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan praktik kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi lebih menekankan pada kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Dengan demikian, mahasiswa mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja nantinya (Albaab et al., 2023).

Kelebihan dan Tantangan *Model Problem Based Learning (PBL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelebihan *Model Problem Based Learning (PBL)*

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, *PBL* juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Jasmaludin et al., 2025).

Tantangan Model Problem Based Learning (PBL)

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dari guru, kurikulum, keterbatasan waktu, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sering menjadi kendala dalam implementasi *PBL* secara optimal (Wati & Slamet, 2025).

Tantangan pertama berkaitan dengan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah. Penerapan *PBL* menuntut guru untuk mampu menyusun masalah yang autentik, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, guru juga harus mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, penyelidikan, dan refleksi peserta didik. Tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran terkadang masih didominasi oleh metode ceramah (Jasmaludin et al., 2025).

Tantangan kedua berasal dari peserta didik. Dalam implementasi *PBL*, peserta didik dituntut aktif mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan motivasi belajar yang sama. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional sehingga mengalami kesulitan ketika harus terlibat aktif dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah (Afkarina & Jannah, 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kurikulum dan alokasi waktu pembelajaran. *PBL* membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik harus melalui tahapan identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi, presentasi, hingga evaluasi. Di sisi lain, guru tetap dituntut menyelesaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kondisi ini sering menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan antara kedalaman pembelajaran dan ketercapaian target materi yang harus diselesaikan dalam satu semester (Muchasan et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran juga menjadi tantangan dalam penerapan *PBL*. Model ini memerlukan akses terhadap berbagai

sumber belajar seperti buku, jurnal, perangkat teknologi, dan jaringan internet untuk mendukung proses penyelidikan peserta didik. Pada beberapa sekolah dan madrasah, keterbatasan fasilitas tersebut dapat menghambat efektivitas pelaksanaan *PBL* karena peserta didik tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Wati & Slamet, 2025).

Meskipun berbagai tantangan tersebut masih ditemukan dalam praktik pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa *PBL* tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI apabila didukung oleh kompetensi guru yang memadai, kesiapan peserta didik, dukungan kurikulum yang fleksibel, pengelolaan waktu yang efektif, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan agar implementasi *PBL* dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Model Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan masalah nyata sebagai dasar dalam proses belajar. Melalui penerapan *PBL*, peserta didik tidak hanya memahami materi PAI secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sintaks *PBL* yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kritis, kolaboratif, dan bermakna. Implementasi *PBL* di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, kerja sama, serta pembentukan karakter Islami peserta didik. Meskipun demikian, penerapan model ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta sarana pembelajaran yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Afkarina, Faizah Nur, dan Nur Jannah. "Improving Problem-Solving Skills through the Problem-Based Learning Method in Islamic Education Instruction at Schools." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1, 2025, hlm. 106-122. DOI: <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2657>
- Albaab, Ahmad Sahilul, Noor Shania Qurratina, dan Hanun Asrohah. "Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka." *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 2, 2023. DOI: <https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v9i2.490>
- Erviani, Desita. "Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 7 No. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6162>
- Fatimah, S., Ngabdurrohman, N., Devi, S. E., & Kamilah, Z. (2022). Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik menggunakan *Problem Based Learning* dan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126-136. DOI: <https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.428>
- Fazrin, Intan Solihat, dkk. "Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2025. DOI: <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Fazrin, Intan Solihat, dkk. "Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2025. DOI: <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(6), 540-550. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Hikmiyah, Nailil, Fany Hardian Febriansyah, dan Nanang Achmadi. "Implementasi *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD NU Nurul Ishlah Gresik." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, Vol. 30 No. 2, 2023. DOI: <https://doi.org/10.52166/tasyri.v30i02.506>
- Howard S. Barrows. *Problem-Based Learning Applied to Medical Education*. Springfield: SIU School of Medicine
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Jasmaludin, Nurbayani Ali, dan Hayati. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)." *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 12 No. 2, 2025. DOI: <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i2.3495>
- Jean Piaget. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2020 edition.
- Karim, M. (2022). Efektivitas Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI di Indonesia: Sistematis Literatur Review dan Meta-Analisis. *Tadarus*, 11(2). DOI: <https://doi.org/10.30651/td.v11i2.18168>
- Muchasan, Ali, dkk. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model *Problem Based Learning* di SMPN 7 Kota Kediri." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.1170>
- Mulyono. "Pengembangan Berpikir Kritis melalui Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 28 No. 2, 2021. DOI: <https://doi.org/10.17977/um047v28i22021p145>
- Mutallib, Abd. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2014. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.51>
- Nasution, Wahyudin Nur. "Karakteristik *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 11 No. 1, 2022. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2147>

- Nurdyansyah & Fahyuni, Eni Fariyatul. Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Rahman, Taufiqur, dkk. "The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6 No. 1, 2021. DOI: <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Rodiyah, Siti Kholidatur. "Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 1 No. 1, 2022. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Saputri, Nadia & Putri Anggalia P.S. "Penerapan Model Problem Base Learning (*PBL*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 2, 2025. DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1112>
- Sawitri, R. E. (2020). Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mlati. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.52-02>
- Suhirman. "Penerapan *Inquiry Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No. 1, 2021. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.235
- Suraiya. "Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 4, 2022. DOI: <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17211>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wati, Agus Rina, dan Usman Slamet. "Model Pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, Vol. 1 No. 4, 2025.